Volume 6 No. 4, Tahun 2026
Halaman 87 – 91
ISSN (Online) 3025-1443

Available online : https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index

Representasi Bahasa Slang Suroboyoan dalam Persepsi Siswa SMP Negeri 25 Surabaya

Bayu Mulya Permana Putra[1)], Nuansa Bayu Segara[2)], Niswatin[3)], Sugiantoro[4)]

1),2),3),4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian siswa SMP Negeri 25 Surabaya terhadap penggunaan dialek *Suroboyoan* sebagai bagian dari penguatan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada sejumlah siswa yang dipilih sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dialek *Suroboyoan* oleh siswa berlangsung dalam konteks sosial tertentu, terutama dalam interaksi informal dengan teman sebaya. Dialek ini dianggap sebagai simbol keakraban dan identitas lokal yang menguatkan rasa kebersamaan. Namun demikian, tidak semua siswa merasa nyaman menggunakannya; sebagian menganggap dialek tersebut terlalu kasar dan tidak sesuai digunakan dalam konteks formal seperti berbicara dengan guru atau orang tua. Terdapat perbedaan konstruksi sosial antara nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pergaulan dengan norma yang diajarkan oleh keluarga atau sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap dialek *Suroboyoan* bersifat selektif dan kontekstual. Lingkungan sosial teman sebaya memiliki peran besar dalam mempertahankan penggunaan dialek ini, sementara institusi keluarga dan pendidikan cenderung mendorong penggunaan bahasa Indonesia formal. Dialek *Suroboyoan* tetap eksis sebagai bentuk ekspresi identitas budaya lokal, meskipun menghadapi tantangan dari nilai-nilai formal yang berkembang di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: dialek *Suroboyoan*, siswa SMP, konstruksi sosial, bahasa daerah, budaya lokal

Abstract

This study aims to describe the perceptions of students at SMP Negeri 25 Surabaya regarding the use of the Suroboyoan dialect as part of strengthening local culture. This study employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with selected students serving as research informants. The findings indicate that the Suroboyoan dialect is primarily used in specific social contexts, particularly during informal interactions with peers. The dialect is perceived as a symbol of closeness and local identity that strengthens a sense of togetherness. However, not all students feel comfortable using it; some consider the dialect too harsh and inappropriate for formal situations, such as communicating with teachers or parents. The study also reveals differences in social construction between the values developed within peer groups and the norms promoted by families and schools. The study concludes that students' perceptions of the Suroboyoan dialect are selective and context-dependent. Peer social environments play a significant role in maintaining the use of the dialect, while family and educational institutions tend to encourage the use of formal Indonesian. Despite the influence of formal linguistic norms in educational settings, the Suroboyoan dialect continues to exist as an expression of local cultural identity.

***Keywords**: Suroboyoan dialect, junior high school students, social construction, local language, cultural identity*
***How to Cite**:* Putra, B. M. P., dkk (2026). Representasi Bahasa Slang Suroboyoan dalam Persepsi Siswa SMP Negeri 25 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS,* Vol 6 (No 4): halaman 87 - 91

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, dan bahasa sebagai bagian dari identitas nasional. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi dan pesatnya arus informasi telah memengaruhi penggunaan bahasa daerah sehingga keberadaannya semakin menghadapi tantangan, terutama di kalangan generasi muda. Pergeseran penggunaan bahasa tersebut dapat mengancam eksistensi bahasa daerah apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian (Budiarta, 2019).

Salah satu bentuk kekayaan bahasa daerah di Indonesia adalah dialek Suroboyoan yang berkembang di Kota Surabaya. Dialek ini merupakan bagian dari budaya Arek yang dikenal memiliki karakter terbuka, egaliter, spontan, dan lugas. Karakter tersebut terbentuk dari budaya masyarakat Surabaya yang lebih menekankan kesetaraan dalam hubungan sosial dibandingkan stratifikasi sosial sebagaimana berkembang pada budaya keraton di Jawa (Tinarso, Supartiningsih, & Hadi, 2018). Budaya Arek sendiri merupakan salah satu dari sepuluh wilayah kebudayaan di Provinsi Jawa Timur yang berkembang di wilayah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Malang, Mojokerto, dan Jombang (Solopos.com, 2022). Menurut Trijanto (2012), istilah *Arek* berasal dari kata *Arika* dalam bahasa Jawa Kuno yang kemudian berkembang menjadi bentuk sapaan masyarakat tanpa membedakan usia maupun status sosial.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa berkembang mengikuti dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dialek Suroboyoan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakter budaya masyarakat Surabaya. Perilaku komunikasi yang berlangsung secara kolektif membentuk kebiasaan berbahasa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penggunaan dialek Suroboyoan turut memengaruhi pola komunikasi masyarakat, termasuk siswa di lingkungan sekolah (Ryanti & Rusmawati, 2021).

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia memiliki berbagai variasi dialek yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sosial masyarakat penuturnya. Salah satu variasi tersebut adalah Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) yang memiliki karakteristik fonologis, leksikal, dan intonasi yang berbeda dengan bahasa Jawa standar di Surakarta dan Yogyakarta. Sebagai dialek yang berkembang di kawasan pesisir, BJDS memiliki karakter yang lebih egaliter, spontan, komunikatif, dan akrab sehingga menjadi ciri khas masyarakat Surabaya dalam berinteraksi sehari-hari. Dialek ini juga digunakan dalam berbagai media komunikasi dan kesenian lokal, seperti ludruk, interaksi di pasar tradisional, maupun media penyiaran lokal, sehingga menunjukkan fungsinya sebagai identitas budaya masyarakat Surabaya.

Perkembangan dialek Suroboyoan melahirkan berbagai bentuk bahasa slang yang banyak digunakan dalam komunikasi informal, khususnya di kalangan remaja. Namun, penggunaan bahasa slang Suroboyoan sering menimbulkan persepsi yang beragam. Bagi masyarakat di luar Surabaya, dialek ini kerap dianggap terdengar keras atau kasar karena penggunaan kosakata yang lugas dan intonasi yang tegas. Sebaliknya, bagi masyarakat Surabaya, bahasa slang tersebut justru dipahami sebagai bentuk keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang sosial yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa slang Suroboyoan. Siswa tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dalam kelompok pergaulan. Meskipun demikian, penggunaan bahasa slang tetap dipengaruhi oleh norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan keluarga sehingga siswa cenderung menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan situasi komunikasi.

Penelitian mengenai dialek Suroboyoan telah banyak mengkaji aspek kebahasaan maupun karakteristik budaya masyarakat Surabaya. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji penilaian siswa sekolah menengah pertama terhadap penggunaan bahasa slang Suroboyoan masih relatif terbatas. Padahal, persepsi siswa penting untuk mengetahui bagaimana generasi muda memandang bahasa slang sebagai bagian dari identitas budaya lokal sekaligus sebagai bentuk komunikasi dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian siswa SMP Negeri 25 Surabaya terhadap penggunaan bahasa slang Suroboyoan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai persepsi generasi muda terhadap bahasa daerah, serta menjadi salah satu upaya pelestarian dialek Suroboyoan sebagai bagian dari budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan penilaian siswa SMP Negeri 25 Surabaya terhadap penggunaan bahasa slang dalam dialek Suroboyoan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun siswa terhadap penggunaan dialek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 25 Surabaya yang berlokasi di Jalan Simo Mulyo No. 25, Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di lingkungan masyarakat penutur dialek Suroboyoan sehingga penggunaan dialek tersebut masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 25 Surabaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang memahami atau pernah menggunakan bahasa slang Suroboyoan dalam komunikasi sehari-hari. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, sehingga proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para informan. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa slang Suroboyoan dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta penilaian siswa terhadap penggunaan dialek tersebut. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa profil sekolah, dokumen pendukung, serta literatur yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian dengan terus melakukan verifikasi terhadap data sehingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan (*member checking*) guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Siswa terhadap Penggunaan Bahasa Slang Suroboyoan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengenal dan memahami bahasa slang Suroboyoan karena telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak mereka berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bahasa tersebut lebih sering digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya karena dianggap mampu menciptakan suasana yang akrab, santai, dan menunjukkan kedekatan antarsiswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa slang Suroboyoan memiliki fungsi sosial sebagai simbol solidaritas kelompok. Menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kebiasaan berbahasa terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi realitas yang diterima oleh anggota kelompok. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan teman sebaya berperan besar dalam mempertahankan penggunaan bahasa slang Suroboyoan di kalangan siswa.

Penggunaan Bahasa Slang Berdasarkan Konteks Komunikasi

Meskipun bahasa slang Suroboyoan sering digunakan dalam interaksi informal, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaannya tidak sesuai apabila diterapkan saat berbicara dengan guru, orang tua, atau orang yang lebih tua. Pada situasi formal, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang lebih santun sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi. Fenomena ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang menjelaskan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa slang Suroboyoan bersifat kontekstual dan tidak digunakan pada semua situasi.

Bahasa Slang sebagai Identitas Budaya Lokal

Sebagian besar informan memandang bahasa slang Suroboyoan sebagai salah satu ciri khas masyarakat Surabaya yang perlu dipertahankan. Meskipun terdapat anggapan bahwa dialek Suroboyoan terdengar kasar bagi masyarakat luar Surabaya, siswa memahami bahwa kesan tersebut lebih dipengaruhi oleh intonasi dan kebiasaan komunikasi masyarakat Surabaya daripada makna negatif bahasa itu sendiri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa slang Suroboyoan tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryanti dan Rusmawati (2021) yang menyatakan bahwa dialek Suroboyoan merupakan bagian dari budaya Arek yang mencerminkan karakter masyarakat Surabaya yang terbuka, egaliter, dan akrab.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga dan sekolah berperan dalam membentuk norma penggunaan bahasa yang santun. Oleh karena itu, siswa melakukan penyesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi sehingga mampu mempertahankan identitas budaya lokal tanpa mengabaikan norma kesopanan dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 25 Surabaya memberikan penilaian positif terhadap penggunaan bahasa slang Suroboyoan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Bahasa slang lebih banyak digunakan dalam interaksi antarteman karena dianggap mampu membangun keakraban dan solidaritas. Namun, penggunaannya bersifat kontekstual karena siswa menyadari bahwa bahasa tersebut kurang tepat digunakan dalam situasi formal, seperti saat berkomunikasi dengan guru atau orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berperan penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa slang Suroboyoan, sedangkan keluarga dan sekolah membentuk norma penggunaan bahasa yang lebih santun. Dengan demikian, bahasa slang Suroboyoan tetap eksis sebagai bagian dari identitas budaya lokal sekaligus menunjukkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarta, I. W. (2019). Eksistensi Bahasa Lokal Terkait Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur: Ancaman dan Strategi Pemertahanannya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1-9.

Ryanti, N., & Rusmawati, A. (2021). Karakteristik dan keunikan dialek masyarakat kota surabaya: kajian sosiolinguistik. *Prosiding samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 554-560.

Solopos.com. (2022, Maret 7). *Peta 10 Area Budaya Jawa Timur Masih Jadi Acuan Banyak Kalangan*. Diambil kembali dari Espos Plus: https://www.solopos.com/peta-10-area-budaya-jawa-timur-masih-jadi-acuan-banyak-kalangan

Tinarso, P., Supartiningsih, & Hadi, H. (2018). Aksiologi Nilai Egaliter Budaya "Arek Suroboyo". *Al-Ulum*, 395-416.

Trijanto, E. K. (2012). Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, Dan Kelak. *Mabasan*, 31-48.